

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, Bank merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dananya dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan jika fungsi utama bank adalah sebagai lembaga perantara keuangan (intermediasi) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana (Kasmir, 2011:3).

Sebagai lembaga intermediasi, bank akan mendapatkan keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada penyimpan/kreditur (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari peminjam/debitur (bunga kredit). Keuntungan ini dikenal dengan istilah *Spread Based Income* yang merupakan pendapatan utama bagi bank-bank di Indonesia. Di samping keuntungan yang diperoleh dari *spread based income*, bank juga memperoleh keuntungan dari kegiatan jasa-jasa lainnya, sesuai dengan jenis jasa yang digunakan (pendapatan non bunga atau pendapatan operasional lainnya). Pendapatan ini meliputi pendapatan provisi, pendapatan jasa administrasi, dan pendapatan lainnya. Keuntungan atau pendapatan ini dikenal dengan istilah *Fee Based Income* (Kasmir, 2011:6).

Pendapatan dana bank yang berasal dari *spread based income*, dapat diukur dengan rasio *Net Interest Margin* (NIM), yang digunakan sebagai acuan untuk

menentukan pengambilan keputusan dalam berbagai aspek seperti dalam menentukan investasi, penjualan atau promosi, dan kegiatan operasional sehingga dapat mengurangi resiko yang akan muncul. NIM merupakan salah satu indikator profitabilitas bank, khususnya untuk usaha yang menghasilkan pendapatan bunga (Puspitasari, 2014). NIM menunjukkan berapa besar bunga yang diperoleh suatu bank sehingga perbankan harus senantiasa menjaga agar NIM tetap pada posisi yang tinggi, karena dengan NIM yang tinggi akan meningkatkan tingkat kesehatan suatu bank. Bank yang sehat akan mendapat kepercayaan masyarakat yang tinggi, untuk menyalurkan dana mereka, yang secara otomatis akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank.

Penelitian mengenai NIM diawali oleh Ho dan Sauders (1981) dalam Ben Naceur dan Omran (2011), menunjukkan bahwa perolehan NIM bank tergantung pada keengganan bank menghadapi risiko (*risk aversion*), ukuran transaksi bank, tingkat suku bunga dan tingkat kompetisi pasar. Kemudian, penelitian tentang NIM dikembangkan oleh Moudos dan De Guevara (2003) yang menyertakan biaya operasional (efisiensi) dalam modelnya. Sedangkan, penelitian yang telah dilakukan di Indonesia oleh Puspitasari (2014), menunjukkan jika NIM dapat dipengaruhi oleh resiko kredit, biaya operasional, *risk aversion*, dan volume transaksi. Hidayat, *et al.* (2012), juga melakukan penelitian terhadap NIM dengan menggunakan karakteristik bank (likuiditas, *equity to assets*, efisiensi, dan ukuran bank) dan inflasi. Selanjutnya, sebagian besar penelitian mengenai NIM menggunakan variabel likuiditas, risiko kredit, modal, efisiensi, ukuran bank dan beberapa faktor makroekonomi seperti inflasi dan pertumbuhan GDP.

Berdasarkan berita saat ini, perbankan di Indonesia memiliki NIM tertinggi di ASEAN. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia Bidang Perbankan dan Finansial, Rosan Perkasa Roeslani (2015), yang menjelaskan bahwa tingkat NIM perbankan Indonesia saat ini masih di atas 4,5 persen, sedangkan NIM di lima negara ASEAN di kisaran angka 3 persen (www.rubik.okezone.com, 2015).

Apabila dilihat dari tingkat profitabilitas, tingginya NIM di Indonesia dinilai sangat baik karena dapat menghasilkan keuntungan yang sangat besar hanya dengan mengandalkan *spread based income* saja. Akan tetapi untuk menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) disektor perbankan, yaitu *Asean Banking Framework Integration* (ABIF) pada 2020, perbankan di Indonesia tidak hanya dituntut meningkatkan profitabilitas saja, namun perbankan diharapkan mampu menyediakan kredit kepada sektor-sektor produktif dengan suku bunga yang bersaing, karena negara-negara ASEAN lainnya memiliki suku bunga yang sangat rendah dengan tingkat NIM yang rendah pula.

Tingginya keuntungan yang didapatkan dari *spread based income* serta masih rendahnya proporsi keuntungan yang berasal dari *fee based income* membuat bank di Indonesia mengandalkan NIM untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi (Hidayat, Hamidah, dan Mardiyati, 2012). Menurut pengamat perbankan Lana Soelistianingsih, perolehan laba tinggi dengan menghasilkan NIM yang tinggi itu mencerminkan bank selama ini beroperasi dengan suku bunga kredit yang terlampau tinggi, sehingga mencerminkan rendahnya efisiensi perbankan (www.neraca.co.id, 2014). Hingga 2015, suku bunga di Indonesia

masih berada di kisaran 12%, jauh di atas Thailand yang besarnya 6,5%, Filipina 5,5%, Singapura 5%, dan Malaysia 4,5% (www.rubik.okezone.com, 2015).

Dijelaskan pula oleh Nelson Tampubolon (2016) Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, bahwa NIM tinggi menghasilkan keuntungan yang tinggi yang diperoleh bank. NIM yang tinggi merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi investor asing sehingga banyak melirik industri keuangan Indonesia. Akan tetapi di sisi lain, NIM yang tinggi mencerminkan rendahnya efisiensi bank dalam mengelola likuiditas.

Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) saat ini sedang berusaha untuk menurunkan NIM Indonesia agar dapat sejajar dengan NIM di negara-negara ASEAN lainnya dengan tujuan mengendalikan efisiensi perbankan di Indonesia. Untuk menurunkan NIM tersebut OJK, akan mengeluarkan keputusan tentang pembatasan NIM bagi perbankan di Indonesia. Sebelum mengeluarkan kebijakan ini, OJK harus mengingat bahwa masih banyak unsur yang harus diperhatikan, karena kebijakan ini nantinya dapat berimbas pada insentif bagi efisiensi perbankan. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Gubernur BI Agus Martowadjojo yang mengungkapkan dukungannya terhadap keputusan tersebut, dengan syarat OJK harus memperhatikan aspek-aspek detail dalam dunia perbankan, seperti adanya biaya-biaya yang wajib bagi perbankan, *overhead cost* termasuk biaya pegawai, premium resiko dan marjin keuntungan (www.economy.okezone.com, 2016).

Salah satu upaya pemerintah dan regulator lainnya untuk menurunkan NIM adalah dengan merilis Surat Edaran (SE) OJK tentang Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Berdasarkan Modal Inti, yang menyebutkan jika bank yang dapat memperoleh insentif adalah bank yang memiliki rasio NIM lebih rendah dari 4,5 persen, dan berlaku bagi semua bank umum berdasarkan kegiatan usaha (BUKU). Akan tetapi hingga saat ini tingkat NIM, belum juga turun. Sebaliknya hingga saat ini NIM justru terus bergerak naik, seperti saat ini di kuartal I-2016, NIM dari 5,47 persen naik menjadi sebesar 5,55 persen pada Februari 2016 (www.cnnindonesia.com, 2016).

Ditengah perlambatan ekonomi yang sedang terjadi, terdapat beberapa faktor-faktor yang dinilai dapat mempengaruhi perbankan di Indonesia terutama tingkat NIM perbankan itu sendiri, diantaranya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan bagaimana kecukupan modal suatu bank dalam menutupi resiko yang dimiliki oleh aktiva bank tersebut, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai perantara antara pasar kredit dengan pasar dana pihak ketiga yang tidak menyukai resiko (*risk averse*). Dengan bank yang bersifat *risk averse* ini maka dapat mempengaruhi persepsi resiko suatu bank sehingga akan berdampak terhadap tingkat NIM, karena semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank, maka kompensasi marjin terhadap resiko tersebut juga akan makin besar atau dengan kata lain, hal ini dapat mengakibatkan resiko atas aktiva yang beresiko mengalami penurunan, sehingga profitabilitas meningkat dan seterusnya NIM juga akan meningkat (Puspitasari, 2014). Pada umumnya proksi yang digunakan

untuk mengukur CAR yaitu dengan perbandingan antara modal dibagi dengan ATMR.

Saat ini kecukupan modal (CAR) perbankan di Indonesia dilihat berdasarkan profil risiko yang dihitung oleh pengawas dari bank sentral, akan tetapi secara umum tetap ditentukan sebesar 8%. Posisi CAR saat ini berada pada kisarannya 10-14 persen. Paling rendah, secara individu CAR 11 persen, sementara yang paling tinggi bisa 35 persen (www.bisniskeuangan.kompas.com, 2015). Artinya, CAR perbankan di Indonesia saat ini tergolong tinggi karena telah melewati batas CAR yang ditentukan.

Walaupun saat ini tingkat CAR sedang tinggi, perbankan di Indonesia saat ini juga tetap mengalami kekeringan likuiditas. Hal ini tercermin dari rasio pinjaman terhadap simpanan atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang terus naik sehingga menimbulkan persaingan dalam perebutan dana dan berakhir dengan tingginya NIM. Persaingan suku bunga simpanan yang tinggi antar bank pun tidak dapat dicegah, misalnya LDR yang dimiliki oleh Bank CIMB Niaga menjadi 90% pada akhir Desember, sedangkan pada per akhir September posisinya masih 89,92%. Harus diakui, ini bukan hal yang baik untuk perbankan. Sesuai dengan pendapat dari Kepala Ekonom BTN, A. Prasetyantoko (2014), bahwa tahun 2014 ini perbankan harus mengoreksi kembali rasio LDR dengan secara aktif mengurangi porsi kredit mereka, yang dapat berakibat buruk terhadap margin (www.keuangan.kontan.co.id, 2014).

Biaya operasional yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menjadikan tingginya NIM di Indonesia, hal ini dikarenakan tingginya biaya yang harus

dikeluarkan untuk mendanai operasional perusahaan seperti biaya promosi atau pemasaran (hadiah dan undian) yang dilakukan bank dalam menarik para nasabah agar dapat lebih banyak dalam menggunakan jasa atau produk dari bank tersebut yang berimbas pada tingginya suku bunga. Untuk itu biaya operasional dianggap salah satu komponen yang sangat berpengaruh dalam usaha pemerintah dalam menurunkan NIM di Indonesia.

Peneliti perbankan Indef Eko Listiyanto (2014) mengatakan, "*Langkah yg perlu dilakukan adalah mengupayakan BOPO perbankan dapat turun, sehingga bank lebih efisien*". Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan perbankan Indonesia untuk menurunkan rasio NIM, adalah dengan cara meningkatkan efisiensi yaitu dengan menurunkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) agar dapat lebih rendah lagi dari saat ini. (www.neraca.co.id, 2014).

Berdasarkan dari beberapa permasalahan yang terjadi diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO, LOAN TO DEPOSIT RATIO, DAN OPERATING COST TO OPERATING INCOME RATIO* TERHADAP *NET INTEREST MARGIN* PERBANKANDI INDONESIA".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perbankan di Indonesia menetapkan suku bunga simpanan dan pinjaman yang sangat tinggi sehingga menjadikan Indonesia memiliki NIM tertinggi di ASEAN yakni sebesar 4,5%, sedangkan NIM di negara-negara ASEAN lainnya hanya dibawah 3%.
2. Perbankan di Indonesia dituntut lebih efisien dalam mengelola dana bank untuk menghadapi Asean Banking Framework Integration (ABIF) pada 2020, sehingga perbankan di Indonesia dituntut untuk dapat menurunkan suku bunga dan secara sendirinya dapat menurunkan tingkat NIM.
3. CAR di Indonesia saat ini tergolong tinggi, menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia mempunyai persepsi resiko yang tinggi (*risk averse*) sehingga semakin tinggi resiko yang dihadapi oleh bank maka kompensasi margin terhadap resiko tersebut juga akan semakin besar, dan membuat resiko atas aktiva yang beresiko mengalami penurunan dan tingkat NIM akan naik.
4. Perbankan di Indonesia sedang mengalami kekeringan likuiditas, hal ini terlihat dari tingginya LDR yang dimiliki oleh masing-masing bank, yang akan menimbulkan persaingan suku bunga dan berakhir dengan tingginya NIM.
5. Tingginya biaya operasional perbankan di Indonesia, terutama biaya yang digunakan untuk menarik para nasabah, akan berimbas pada tingginya suku bunga sehingga membuat NIM perbankan di Indonesia semakin tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti baik dalam hal kemampuan, waktu dan tenaga, maka objek penelitian ini difokuskan kepada variabel CAR, LDR, dan BOPO terhadap NIM pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Penelitian ini hanya dilakukan pada bank umum konvensional saja, dikarenakan pada bank umum syariah tidak menerapkan sistem bunga sehingga tidak dapat menjadi objek penelitian, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjo, Hakim, Manurung dan Maulana (2014).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh terhadap NIM?
2. Apakah *loan to deposit ratio* (LDR) berpengaruh terhadap NIM?
3. Apakah *operating cost to operating income* (BOPO) berpengaruh terhadap NIM?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan yang membutuhkan hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan tema yang sama seperti yang dilakukan penelitian ini.
- b. Memberikan suatu bukti empiris faktor apa saja yang dapat mempengaruhi NIM.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan informasi kepada bank-bank di Indonesia, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan operasional bank, terutama dalam mengatur persentase NIM mereka.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam membuat kebijakan-kebijakan untuk mengatur dan mengawasi bank-bank di Indonesia terutama dari persentase NIM.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pihak ketiga atau *stakeholder* dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, mempercayakan dananya, dan menggunakan produk atau jasa dari bank tersebut.